**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dipaparkan tentang: (a) tinjauan tentang kemiskinan; (b) tinjauan tentang prestasi belajar; (c) tinjauan tentang matematika; (d) tinjauan tentang kubus dan balok; (e) kajian penelitian terdahulu; (f) pengaruh kemiskinan terhadap prestasi belajar matematika; (g) kerangka berfikir penelitian.

1. **Tinjauan tentang Kemiskinan**
   1. **Konsep Kemiskinan**

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Sedangkan dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka adalah orang miskin apabila mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di negara yang sudah mempunyai kemapanan di bidang ekonomi. Fenomena ini pada dasarnya telah menjadi perhatian, isu, dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (*humanity*). Hal ini tercermin dari konferensi tingkat tinggi dunia yang berhasil menggelar deklarasi dan program aksi untuk pembangunan sosial (*World Summit in Social Development*) di Compenhagen pada tahun 1995. Salah satu fenomena sosial yang dipandang perlu penanganan segera dan menjadi agenda tingkat tinggi dunia tersebut adalah kemiskinan, pengangguran, dan pengucilan sosial yang ada di setiap negara. Secara konstitusional, permasalahan dimaksud telah dijadikan perhatian utama bangsa Indonesia sejak tersusunnya Undang-Undang Dasar 1945.

Pada dekade 1976-1996, persentase penduduk miskin di Indonesia pernah mengalami penurunan yaitu dari 40,1% menjadi 11,3%, namun pada periode 1996-1998 angka ini menjadi 24,29% atau 49,5 juta jiwa. Bahkan *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 129,6 juta atau sekitar 66,3% (BPS, 1999). Pada tahun 2002, persentase kemiskinan telah mengalami penurunan, namun secara absolut jumlah mereka masih tergolong tinggi, yaitu 43% atau sekitar 15,6 juta (BPS dan Depsos 2002). Diantara angka tersebut, diduga jumlah fakir miskin relatif banyak. Tanpa mengurangi arti pentingnya pembangunan yang sudah dilakukan, angka kemiskinan tersebut mengindikasikan konsep model yang dibangun belum mampu membentuk sosial ekonomi masyarakat yang tangguh.[[1]](#footnote-2)

Ada tiga kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan badaniah, kemiskinan oleh bencana alam dan kemiskinan karena buatan. Kemiskinan badaniah terjadi karena ada sebagian individu tidak bisa berbuat maksimal sebagaimana manusia lainnya yang memiliki sehat jasmaniahnya. Kemiskinan oleh bencana alam timbul apabila suatu daerah tertimpa sebuah bencana yang hal itu tidak segera diatasi dan nantinya akan menimbulkan beban bagi masyarakat umum lainnya. Serta kemiskinan buatan timbul dari lembaga-lembaga yang ada di masyarakat seperti struktur-struktur ekonomi, sosial dan kultur serta politik.[[2]](#footnote-3) Sehingga membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Maka itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang melulu terfokus pada pertumbuhan dibanding pemerataan.

Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambil keputusan.

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diartikan sebagai ”tidak berharta benda; sebab kekurangan dan berpenghasilan rendah”.[[3]](#footnote-4) Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok sehingga ia mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidupnya.[[4]](#footnote-5)

Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.[[5]](#footnote-6) Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Mungkin lebih sesuai mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidaksanggupan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan keperluan-keperluan material seseorang.[[6]](#footnote-7)

Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan kepada seluruh dunia, ditetapkan taraf kehidupan tertentu. Sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu individu sadar akan kedudukan ekonominya, sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.[[7]](#footnote-8)

Berbagai sudut pandangan tentang pengertian kemiskinan, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila seseorang memiliki ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya, hal ini dipengaruhi karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Sedang miskin kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat pada indikator kemiskinan.[[8]](#footnote-9)

Kemiskinan absolut adalah kondisi di bawah pendapatan yang menjamin kebutuhan dasar pangan, pakaian, dan perlindungan.[[9]](#footnote-10) Kondisi yang sesungguhnya harus dipahami mengenai kemiskinan:

 “Kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu.  Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan.  Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain: informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital.  Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan sering kali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap”.[[10]](#footnote-11)

Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa permasalahan kemiskinan tidak hanya berdiri sendiri, sehingga dalam penanggulangannya menuntut pemahaman, kecermatan dan kehati-hatian. Di dalam diri masyarakat miskin tidak hanya terdapat kelemahan (kondisi serba kekurangan), tetapi dalam diri mereka juga terdapat potensi yang dapat dipergunakan sebagai modal dasar dalam pengembangan dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang konsep kemiskinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan di mana sesorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan dalam hal ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural.

* 1. **Standar Kemiskinan**

Ada beberapa hal penting untuk mempelajari tentang kemiskinan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan keberfungsian sosial yang menekankan pada empat point yaitu:

*Pertama*, Kemiskinan sebaiknya dilihat secara dinamis yang menyangkut usaha dan kemampuan orang miskin dalam merespon kemiskinannya. Dalam hal ini juga termasuk efektifitas jaringan sosial dalam menjalankan fungsi sosialnya, dimana jaringan sosial yang dimaksud adalah lembaga kemasyarakatan dan program-program anti kemiskinan setempat.

*Kedua*, Menggunakan indikator untuk mengukur kemiskinan, dengan unit analisis keluarga atau rumah tangga dan jaringan sosial yang ada di sekitarnya.

*Ketiga*, Lebih menekankan pada konsep kemampuan sosial daripada hanya pada pendapatan dalam memotret kondisi sekaligus dinamika kemiskinan.

*Keempat*, Kemampuan sosial orang miskin difokuskan pada benberapa indikator kunci, yang mencakup keluarga miskin dalam memperoleh mata pencaharian (*lifelihood capabilities*), memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs fulfillment*), mengelola asset (*asset management*), menjangkau sumber-sumber (*access to resources*), berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (*access to social capital*), serta kemampuan dan menghadapi goncagan dan tekanan (*cope with shocksand stresses*).[[11]](#footnote-12)

Sekilas apa yang dibahas di atas khususnya tidak terlalu berbeda jauh dengan standar kemiskinan yang sudah ditetapkan menurut versi BPS. BPS menggunakan 14 variabel/kriteria untuk mengkategorikan penduduk yang termasuk miskin.

14 variabel/kriteria tersebut antara lain adalah:

1. Luas lantai rumah
2. Jenis lantai rumah
3. Jenis dinding rumah
4. Fasilitas jamban/toilet
5. Sumber air minum
6. Penerangan yang digunakan
7. Bahan bakar yang digunakan
8. Frekuensi makan dalam sehari
9. Kebiasaan membeli daging/ayam/susu
10. Kemampuan membeli pakaian
11. Kemampuan berobat ke pusksemas/poliklinik
12. Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga
13. Pendidikan kepala rumah tangga
14. Kepemilikan aset.[[12]](#footnote-13)

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat, dan sistem nilai yang dimiliki. Dalam hal ini garis kemiskinan dapat tinggi atau rendah. Terhadap posisi manusia dalam lingkungan sosial, bukan ukuran kebutuhan pokok yang menentukan, melainkan bagaimana posisi pendapatannya di tengah-tengah masyarakat sekitarnya.[[13]](#footnote-14) Kebutuhan manusia untuk bisa hidup secara manusiawi ditentukan oleh komposisi pangan apakah bernilai gizi cukup dengan nilai protein dan kalori cukup sesuai dengan tingkat umur, jenis kelamin, sifat pekerjaan, keadaan iklim dan lingkungan yang dialaminya.

Dalam hal ini BAPPENAS mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi kebutuhan hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective* dan *subjective*.

Dari pendekatan-pendekatan tersebut, indikator utama kemiskinan dapat dilihat dari: (1) kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak; (2) terbatasnya kepemillikan tanah dan alat-alat produktif; (3) kurangnya kemampuan membaca dan menulis; (4) kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup; (5) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi; (6) ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah; (7) akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas dan sebagainya.

Indikator-indikator tersebut dipertegas dengan rumusan konkrit yang dibuat oleh BAPPENAS sebagai berikut:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas.
2. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku sehat, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh, biaya perawatan pengobatan yang mahal
3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun yang tidak langsung.
4. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan aset usaha, perbedaan upah dan perlindungan kerja.
5. Terbatasnya akses perumahan dan sanitasi. Masyarakat miskin tinggal dilingkungan nelayan , pinggiran hutan dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan pemukiman yang sehat dan layak.
6. Terbatasnya terhadap akses air bersih.
7. Lemahnya kepastian kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa standar kemiskinan, antara lain meliputi: (1) kurangnya pemenuhan kebutuhan pokok; (2) kurangnya jaminan kesejahteraan hidup; (3) kurangnya kemampuan dalam aspek membaca dan menulis (pendidikan); (4) kurangnya kepemilikan aset; (5) terbatasnya kesempatan bekerja serta adanya ketidakberdayaan atau daya tawar rendah. Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria orang miskin, kita harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan dasar apa saja yang harus dipenuhi oleh seseorang. Kriteria-kriteria ini sangat penting untuk dijadikan parameter. Ketika parameter-parameter ini tidak terpenuhi, maka orang tersebut baru dapat dikategorikan miskin.

* 1. **Sebab-sebab dan Bentuk-bentuk Kemiskinan**

Kemiskinan adalah sebuah penyakit yang dapat dijumpai pada setiap masyarakat di sepanjang sejarah. Ia mungkin terjadi lantaran beberapa sebab, seperti tidak adanya sistem ekonomi dan pemerintahan yang baik, terjadinya penindasan satu golongan terhadap golongan yang lain, atau timbulnya kemalasan dan hilangnya semangat untuk berusaha.

Para ahli ilmu-ilmu sosial umumnya berpendapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan ialah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem ekonomi ini tercermin dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut, yaitu suatu sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terorganisasi untuk usaha-usaha penentuan kebutuhan-kebutuhan sosial utama yang dirasakan perlunya dalam masyarakat. Sistem ekonomi yang terjalin dalam berbagai pranata tersebut memberikan corak pada pola kehidupan ekonomi, yang menghasilkan adanya ketidakmerataan ekonomi yang dirasakan oleh warga masyarakat sebab tidak semua warga masyarakat tersebut dapat mencapai pola ideal yang ada dalam pola kehidupan ekonomi, yang bersumber pada sistem ekonominya.[[15]](#footnote-16)

Kemiskinan menurut pendapat umum dapat dikategorikan dalam tiga unsur, yaitu:

1. Kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah atau mental seseorang.
2. Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam.
3. Kemiskinan buatan.[[16]](#footnote-17)

Kemiskinan disebabkan aspek badaniah biasanya orang-orang tersebut tidak bisa berbuat maksimal sebagaimana manusia lainnya yang sehat jasmaniah. Karena cacat badaniah misalnya, dia lantas berbuat atau bekerja secara tidak wajar, seperti: menjadi pengemis atau peminta-minta. Menurut ukuran produktifitas kerja, mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal dan malah lebih bersifat konsumtif. Sedangkan yang menyangkut aspek mental, biasanya mereka disifati oleh sifat malas bekerja secara wajar, sebagaimana halnya manusia lainnya. Mereka ada yang bekerja sebagai peminta-minta, atau sebagai pekerja sambilan bila ada yang memerlukannya Tindakan–tindakan seperti itu jelas bisa menimbulkan kemiskinan bagi dirinya dan menimbulkan beban bagi masyarakat lainnya.

Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana, apabila tidak dengan segera diatasi sama saja halnya akan menimbulkan beban bagi masyarakat umum lainnya. Mereka yang terkena bencana alam, umumnya tidak memiliki tempat tinggal bahkan sumber-sumber daya alam yang mereka miliki sebelumnya habis oleh pengikisan bencana alam.

Kemiskinan buatan disebut juga kemiskinan struktural, ialah kemiskinan yang ditimbulkan oleh dan dari struktur-struktur ekonomi, sosial dan kultur serta politik. Kemiskinan struktur ini selain ditimbulkan oleh struktur penenangan atau *nrimo* memandang kemiskinan sebagai nasib, atau bahkan sebagai takdir Tuhan.[[17]](#footnote-18)

Sebagian orang ada yang berkata, ‘’Kemiskinan itu tidak perlu dipersoalkan sungguh-sungguh, bila orang mau bekerja keras, ia akan kaya jua akhirnya.[[18]](#footnote-19) Dari hal tersebut terkandung kaitan dengan kemiskinan buatan yang sebenarnya kunci agar tidak terperangkap pada indikator kemiskinan terletak pada usaha dari manusia itu sendiri.

Dari beberapa pandangan di atas tentang sebab-sebab kemiskinan maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh tiga faktor yakni: (1) kemiskinan yang disebabkan oleh aspek badaniah atau mental dari diri orang itu sendiri; (2) kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam; (3) kemiskinan buatan yang disebabkan oleh struktur-struktur yang ada pada suatu daerah, misalnya: struktur ekonomi, struktur sosial dan kultur, serta struktur politik.

1. **Tinjauan tentang Prestasi Belajar**
   1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[[19]](#footnote-20) Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.[[20]](#footnote-21) Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.[[21]](#footnote-22) Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[22]](#footnote-23) Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[[23]](#footnote-24) Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang pada suatu interaksi yang telah dilakukan dengan lingkungannya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa maka akan dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

* 1. **Indikator Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah (cipta, rasa, dan karsa) itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba).[[26]](#footnote-27) Oleh karena itu, yang hanya dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tersebut peneliti sajikan sebuah tabel tentang jenis, indikator dan cara mengevaluasi prestasi belajar tersebut.

**Tabel 2.1**

**Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ranah/ Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
| **A. Ranah Cipta (Kognitif)**  A. 1. Pengamatan  A. 2. Ingatan  A. 3. Pemahaman  A. 4. Penerapan  A. 5. Analisis (pemeriksaan  A. 5. dan pemilahan secara  A. 5. teliti)  A. 6. Sintesis (membuat  A. 6. paduan baru dan utuh)  Lanjutan…  **B. Ranah Rasa (Afektif)**  B. 1. Penerimaan  B. 2. Sambutan  B. 3. Apresiasi (sikap  B. 3. menghargai)  B. 4. Internalisasi  B. 4. (pendalaman)  B. 5. Karakterisasi  B. 5. (penghayatan)  **C. Ranah Karsa**  B. **(Psikomotor)**  C. 1. Ketrampilan bergerak B. 1. dan bertindak  B. 2. Kecakapan ekspresi  B. 2. verbal dan non verbal. | 1. Dapat menunjukkan  2. Dapat membandingkan  3. Dapat menghubungkan  1. Dapat menyebutkan  2. Dapat menunjukkan  2. kembali  1. Dapat menjelaskan  2. Dapat mendefinisikan  2. dengan lisan sendiri  1. Dapat memberikan contoh  2. Dapat menggunakan  2. secara tepat  1. Dapat menguraikan  2. Dapat mengklasifikasikan/  2. memilah-milah  1. Dapat menghubungkan  2. Dapat menyimpulkan  3. Dapat menggeneralisasikan  3. (membuat prinsip umum)  1. Menunjukkan sikap  1. menerima  2. Menunjukkan sikap  2. menolak  1. Kesediaan berpartisipasi  1. atau terlibat  2. Kesediaan memanfaatkan  1. Menganggap penting dan  1. bermanfaat  2. Menganggap indah dan  2. hamonis  3. Mengagumi  1. Mengakui dan meyakini  2. Mengingkari  1. Melembagakan atau  1. meniadakan  2. Menjelmakan dalam  2. pribadi dan perilaku  2. sehari-hari  1. Mengkoordinasikan gerak  1. mata, tangan, kaki dan  1. anggota tubuh lainnya  1. Mengucapkan  2. Membuat mimik dan  2. menggerakkan jasmani | 1. Tes lisan  2. Tes tertulis  3. Observasi  1. Tes lisan  2. Tes tertulis  3. Observasi  1. Tes lisan  2. Tes tertulis  1. Tes tertulis  1. Tes tertulis  2. Pemberian tugas  1. Tes tertulis  Berlanjut…  2. Pemberian tugas  1. Tes tertulis  2. Tes skala sikap  3. Observasi  1. Tes tertulis  2. Tes skala sikap  3. Observasi  1. Tes skala  1. penilaian/sikap  2. Pemberian tugas  3. Observasi  1. Tes skala sikap  2. Pemberian tugas  2. ekspresif  1. Pemberian tugas  1. ekspresif dan  1. proyektif  2. Observasi  1. Obsevasi  2. Tes tindakan  1. Tes lisan  2. Observasi  3. Tes tindakan. |
| Sumber : Muhibbin Syah, 2004 | | |

* 1. **Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, bagi seorang siswa karena prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena hal tersebut sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Yaitu, keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. [[27]](#footnote-28)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.[[28]](#footnote-29)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

1. Intelegensi atau kecerdasan siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[[29]](#footnote-30) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[30]](#footnote-31)

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[[31]](#footnote-32) Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[[32]](#footnote-33) Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

Bakat dapat berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.

1. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[[33]](#footnote-34) Minat merupakan suatu yamg timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.[[34]](#footnote-35) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek.[[35]](#footnote-36)

Minat besar berpengaruh terhadap belajar atau kegiatan belajar seorang siswa. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka tmbullah kebosanan yang nantinya akan membuat seorang siswa tidak lagi suka belajar.[[36]](#footnote-37) Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar. untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak lagi menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan bakatnya.

1. Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[[37]](#footnote-38) Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.[[38]](#footnote-39) Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).[[39]](#footnote-40) Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

1. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.[[40]](#footnote-41)

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar di dalam diri siswa tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi bidang studinya.

Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.[[41]](#footnote-42)

1. Faktor eksternal siswa

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa.[[42]](#footnote-43) yang meliputi:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[[43]](#footnote-44)

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

1. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

Pertama, metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.[[44]](#footnote-45) Maka dari itu, guru diharapkan dapat memilih metode yang baik agar siswa bersemangat dalam belajar dan otomatis juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kedua, kurikulum; kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish[[45]](#footnote-46). Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran.[[46]](#footnote-47) Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu materi pelajaran diaplikasikan, tentunya siswa akan bertambah lebih semangat dalam belajar, karena belajar yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia.

Ketiga, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.[[47]](#footnote-48) Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keempat, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok.[[48]](#footnote-49) Dari hal tersebut maka prestasi belajar siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa. Dengan kelancaran proses belajar mengajar, maka prestasi siswa sebagai hasil belajar juga akan meningkat dengan sendirinya.

Kelima, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.[[49]](#footnote-50) Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

Keenam, media pendidikan; kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

Ketujuh, waktu sekolah; adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

Kedelapan, standar pelajaran di atas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Kesembilan, keadaan gedung; keadaan gedung harus disesuaikan dengan jumlah siswa serta variasi karakteristik siswa yang masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di setiap kelas. Siswa bisa belajar dengan leluasa dan nyaman apabila mendapatkan sarana dan prasarana yang baik.[[50]](#footnote-51) suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Kesepuluh, metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

Kesebelas, tugas rumah; ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif. Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Adanya masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan tidak memiliki kebiasaan yang baik.akan berpengaruh jelek kepada anak/siswa yang berada di lingkungan tersebut. Seorang anak/siswa akan tertarik untuk ikut berbuat seperti apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Yang nantinya dapat berakibat pada belajar anak yang terganggu dan bahkan anak/siswa akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah kepada perbuatan-perbuatan yang selalu diperbuat oleh orang-orang yang berada dilingkungannya tersebut.[[51]](#footnote-52) Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di suatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Jika faktor masyarakat tersebut dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan siswa dalam masyarakat; disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.[[52]](#footnote-53) Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyut dalam kegiatan tersebut.

Kedua, mass media; yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.[[53]](#footnote-54) Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ketiga, teman bergaul; pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa siswa melebihi apa yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.[[54]](#footnote-55) Maka dari itu, orang tua harus dapat memantau anaknya dalam pergaulan dengan teman-temannya baik di lingkungasn sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Keempat, bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak itu tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anak-anaknya, seorang anak/siswa akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya.[[55]](#footnote-56) Sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam hanya berfoya-foya dan malas-malasan, maka anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar, tentu prestasinya akan meningkat. Sebaliknya anak yang malas, maka prestasinya juga akan jelek.

1. **Tinjauan tentang Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “Mathein” atau “Mathenein”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan dengan kata Sansekerta “Medha” atau “Widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegensi”.[[56]](#footnote-57)

Dalam kamus matematika menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dalam jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.[[57]](#footnote-58)

Di bawah ini beberapa definisi atau pengertian tentang matematika:[[58]](#footnote-59)

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
2. Matematika adalah pengatahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dari definisi di atas, kita sedikit memiliki gambaran pengertian tentang matematika, akan tetapi walaupun diberikan dengan panjang dan lebar secara tertulis atau secara lisan penjelasannya, tidak akan memberikan penjelasan secara utuh yang dapat dipahami secara menyeluruh tentang apa matematika itu.[[59]](#footnote-60) Tetapi setidaknya bisa dijadikan landasan awal untuk belajar dan mengajar dalam proses pembelajran matematika.[[60]](#footnote-61)

Hakikat matematika adalah berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.[[61]](#footnote-62) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan yang mempunyai prosedur operasionsl berstruktur serta cara memikirkanya dengan menggunakan abstraksi dan generalisasi.

Seperti yang telah di uraikan dari beberapa definisi matematika diatas, maka telah terlihat adanya suatu ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum, menurut R.Soedjadi beberapa karakteristik itu diantaranya adalah:

a. Memiliki objek kajian abstrak

b Bertumpu pada kesepakatan

c. Berpola pikir deduktif

d .Memiliki simbol yang kosong dari arti

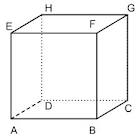
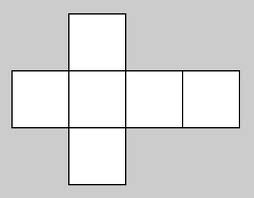
e. Memperhatikan semesta pembicaraan

f. Konsisten dalam sistemnya.

1. **Tinjauan tentang Kubus dan Balok**
2. **Kubus**

Kubus adalah bangun ruang yang dibatasi enam bidang datar yang berbentuk persegi. Setiap sisi kubus dibatasi oleh persegi yang kongruen.

Gambar di bawah ini menunjukkan bangun ruang kubus dan jaring-jaring kubus.

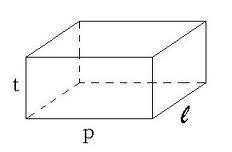
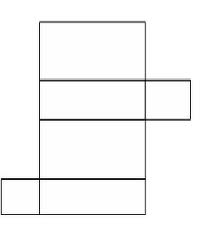
**Gb.1 Gb.2**

Gambar di atas adalah gambar sebuah kubus yang panjang rusuk-rusuknya adalah s. karena kubus memiliki enam sisi, dan tiap sisi berbentuk persegi.

1. **Balok**

Balok adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam bidang datar yang berbentuk persegi panjang. Balok terdiri dari dua bidang yang sama yaitu bidang alas dan tutup serta bidang sisi yang tegak lurus bidang gambar dan bidang sisi yang sejajar bidang gambar. Cara menentukan luas permukaan balok adalah dengan menjumlahkan beberapa bangun datar tersebut.[[62]](#footnote-63)

Gambar di bawah ini menunjukkan bangun ruang balok dan jaring-jaring balok.

**Gb.1 Gb.2**

1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang kemiskinan atau kondisi lemah ekonomi dan juga prestasi belajar, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan**:**

1. Munawar, 1996. *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Di Desa Sodo Pakel Tulungagung Tahun 1996,* penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh kemiskinan terhadap pengamalan ibadah shalat di desa Sodo, Pakel, Tulungagung tahun 1996? Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kemiskinan terhadap pengamalan ibadah shalat di desa Sodo Pakel Tulungagung tahun 1996.
2. Arini Zahrotul Lutfiah, 2011, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Boyolangu Tahun Ajaran 2010/2011*, penelitian ini bersifat kuantitatif, fokus penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh perhatian orang tuaterhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah ada pengaruh yang sedang dan signifikan antara perhatian orang tuaterhadap prestasi belajar siswa.

Beberapa hasil penelitian yang sudah peneliti sebutkan di atas menjelaskan tentang pengaruh kemiskinan, dan juga pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Jadi beberapa hasil penelitian di atas berfungsi sebagai bahan pustaka dalam penelitian ini. Selain itu, juga sebagai petunjuk bahwa banyak penelitian yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi tidak sama. Artinya, skripsi yang peneliti ajukan ini benar-benar baru dan murni hasil karya peneliti sendiri.

1. **Pengaruh Kemiskinan terhadap Prestasi Belajar Matematika**

Pada uraian di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya adalah yang berasal dari luar individu siswa, salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan prestasi belajar siswa. Jika kondisi keluarga siswa yang bersangkutan sangat mendukung siswa, maka sudah jelas bahwa hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[[63]](#footnote-64)

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, di mana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Terkait dengan hal tersebut, kemiskinan merupakan bagian dari masalah dalam sebuah keluarga. Jadi secara otomatis kemiskinan juga mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.Karena dalam prosesnya belajar identik dengan perolehan ketrampilan dan kemampuan. Ketrampilan itu diantaranya adalah kemahiran menggunakan komputer, penguasaan yang memadai tentang bahasa asing dan pemanfaatan maksimal akan lingkungan, komputer menjadi tekhnologi yang dikembanngkan lewat kurikulum yang detil serta ditunjang oleh perangkat canggih. Bahasa asing diajarkan melalui metode beragam yang ditunjang oleh laboratorium yang megah. Itulah salah satu contoh kegiatan di sekolah yang hal itu tidak hanya memerlukan ongkos/dana yang murah.[[64]](#footnote-65) Apalagi kalau kita melihat standar kemiskinan yang mana dari segi pendapatan keluarga sangatlah minim, hal itu menjadikan sarana dan prasarana untuk memenuhi kegiatan belajar anak serba kekurangan, sehingga juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Kemudian dari segi tempat tinggal keluarga miskin yang kurang memadai, dapat menjadikan kekurangnyamanan anak dalam belajar yang secara otomatis juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kemiskinan yang dialami sebuah keluarga dapat mempengaruhi kondisi belajar anak yang berada dalam keluarga miskin tersebut. Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, bagaimanapun juga kemiskinan sedikit banyak juga memberikan andil dalam mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

1. **Kerangka Berfikir Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari kemiskinan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Sultan Agung Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dan peneliti fokuskan pada mata pelajaran matematika. Dari penelitian ini nanti akan diketahui apakah kemiskinan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sementara itu prestasi belajar berdasarkan teori dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu siswa. Untuk faktor yang dari luar individu salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Dari faktor ini akan ditemukan kondisi keluarga yang kemungkinan besar mengalami masalah yang peneliti sebut dengan kemiskinan. Berangkat dari hal tersebut, maka diasumsikan bahwa kemiskinan juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siswa

Kemiskinan

Kondisi

Keluarga

Siswa

Proses Pembelajaran Matematika

Prestasi Belajar

Siswa

Gambar. 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

1. Gunawan dan Sugiyanto, “Kondisi Keluarga Fakir Miskin” dalam [*www.averroes.or.id/research/kondisi-keluarga-fakir-miskin.html*](http://www.averroes.or.id/research/kondisi-keluarga-fakir-miskin.html)*,* diakses tanggal 7 mei 2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hal. 17 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar …*, hal. 587 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 187 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosia Dasar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),hal. 326 [↑](#footnote-ref-6)
6. Eko Prasetyo, *Orang kaya di negeri yang miskin*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hal. 124 [↑](#footnote-ref-7)
7. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 349-350 [↑](#footnote-ref-8)
8. Badan Pusat Statistik, “Analisis Kemiskinan”, daps.bps.go.id/File%20Pub/Analisis%20Kemiskinan%202008.pdf, diakses tanggal 7 mei 2012. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sutyastie dan prijono, *Kemiskinan dan ketidakmerataan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 34 [↑](#footnote-ref-10)
10. Gunawan dan Sugiyanto, “Kondisi Keluarga Fakir Miskin” dalam [*www.averroes.or.id/research/kondisi-keluarga-fakir-miskin.html*](http://www.averroes.or.id/research/kondisi-keluarga-fakir-miskin.html)*,* diakses tanggal 7 mei 2012. [↑](#footnote-ref-11)
11. Enny Febriana, “Teori Kemiskinan”,*www.lontar UI.ac.id/file?file=digital/131538-T%2027584…pdf* *,* diakses tanggal 7 mei 2012. [↑](#footnote-ref-12)
12. Badan Pusat Statistik, “Analisis Kemiskinan”, daps.bps.go.id/File%20Pub/Analisis%20Kemiskinan%202008.pdf, diakses tanggal 7 mei 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Rosda Offset, 1986), hal. 114 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muh. Asror Yusuf, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global,* (Yogyakarta : IRCiSOD, 2006), hal. 167-169 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial…,* hal. 328 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., hal. 328 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid., hal. 328-329 [↑](#footnote-ref-18)
18. Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan,1991), hal. 241 [↑](#footnote-ref-19)
19. DEPDIKBUD, *Kamus Besar ...*, h. 220. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 390 [↑](#footnote-ref-20)
20. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., hal. 20 [↑](#footnote-ref-22)
22. Slameto,*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sardiman, *Interaksi, Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)*,* hal. 20 [↑](#footnote-ref-24)
24. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,2011), hal. 5 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 43 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 213 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., hal. 144 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hal. 145-146 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., hal. 147 [↑](#footnote-ref-30)
30. Slameto,*Belajar dan Faktor*............., hal. 56 [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhibbin Syah, *Psikologi…,* hal. 150 [↑](#footnote-ref-32)
32. Slameto,*Belajar dan Faktor*...*,* hal. 57 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* hal. 57 [↑](#footnote-ref-34)
34. Dalyono*, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 56 [↑](#footnote-ref-35)
35. Slameto, *Belajar dan Faktor........,* hal. 56 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*., hal. 56 [↑](#footnote-ref-37)
37. Djaali, *Psikologi Pendidikan ,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101 [↑](#footnote-ref-38)
38. Gintings, *Esensi Praktis .........*,hal. 86 [↑](#footnote-ref-39)
39. Djaali, *Psikologi Pendidikan ,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 103 [↑](#footnote-ref-40)
40. Syah, *Psikologi Belajar.......,* hal. 149 [↑](#footnote-ref-41)
41. Slameto, *Belajar dan Faktor........,* hal. 59 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syah, *Psikologi Belajar.......,* hal. 144 [↑](#footnote-ref-43)
43. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 59 [↑](#footnote-ref-44)
44. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),hal. 52. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 27 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 66 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sardiman, A, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 147 [↑](#footnote-ref-48)
48. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*....., hal. 66 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*., hal. 67 [↑](#footnote-ref-50)
50. Arjuna, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar”, *junasakti.blogspot.com/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\_03.html,* diakses tanggal 7 mei 2012. [↑](#footnote-ref-51)
51. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*....., hal. 71 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*., hal. 70 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.*, hal. 70 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.*, hal. 71 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid.*, hal. 71 [↑](#footnote-ref-56)
56. Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani*, Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi kesulitan Belajar*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 42 [↑](#footnote-ref-57)
57. Erman Suherman, dkk, *Stategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Universitas Pendidikan Indonesia, t.t.), hal. 16 [↑](#footnote-ref-58)
58. R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstantitasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000), hal. 11 [↑](#footnote-ref-59)
59. Suherman, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 18 [↑](#footnote-ref-60)
60. Moch. Masykur Ag, *Mathematical*..., hal. 44 [↑](#footnote-ref-61)
61. Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1988), hal. 3 [↑](#footnote-ref-62)
62. M.Feri Fadly, “Pengertian Kubus dan Balok”, *lbbku.wordpress.com./2010/04/01/pengertian-kubus-dan-balok/,* diakses tanggal 24 april 2012. [↑](#footnote-ref-63)
63. M. Dalyono, *Psikologi…*, hal. 59 [↑](#footnote-ref-64)
64. Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 236 [↑](#footnote-ref-65)